BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan budaya dan keberagaman etnis. Proses interaksi dan pertukaran budaya antaretnis telah menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang mencerminkan keterbukaan dan penerimaan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pengaruh budaya asing sering kali masuk dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Hal ini terlihat dalam bentuk kesenian seperti tari, pakaian, kuliner, hingga alat musik. Budaya asing yang masuk tidak hanya dipelajari, tetapi juga diadaptasi menjadi bagian dari budaya lokal. Proses ini menjadi bukti bahwa budaya Indonesia terbentuk melalui dinamika yang kompleks dan saling mempengaruhi (Wibowo, 2021).

Budaya Tionghoa merupakan salah satu budaya asing yang memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya Indonesia. Menurut hasil penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Aini (2021), gelombang awal migrasi orang Tionghoa ke Indonesia dimulai sejak abad ke-17, terutama setelah pembentukan Batavia oleh VOC pada tahun 1619. Pada masa itu, orang-orang Tionghoa didatangkan sebagai pedagang dan pekerja, dan populasi mereka berkembang pesat pada abad ke-18. Data menunjukkan bahwa populasi Tionghoa di Batavia mencapai lebih dari 3.000 orang pada 1648 dan meningkat hampir 10.000 jiwa pada tahun 1739. Selain berdagang, mereka juga membawa sistem kepercayaan, praktik budaya, dan kesenian yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal di Indonesia.

Salah satu bentuk pengaruh budaya Tionghoa yang mencolok dapat ditemukan dalam bidang musik. Musik merupakan media penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas suatu kelompok. Dalam budaya Tionghoa, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

bagian dari ritual keagamaan, tradisi keluarga, dan ekspresi artistik yang kuat. Instrumen musik tradisional Tionghoa seperti 二胡 *(èrhú),* 琵琶 *(pípá), dan* 古箏 *(gǔzhēng)* memiliki ciri khas yang membedakannya dari alat musik tradisional Indonesia. Seiring berjalannya waktu, beberapa instrumen ini mengalami modifikasi dan adaptasi sehingga melahirkan bentuk baru yang mencerminkan perpaduan antara budaya Tionghoa dan lokal (Chen, 2020).

Gambar 1. Alat musik 二胡 *(èrhú)*

(Wesleyan University, n.d.)

Gambar 2. Alat musik 琵琶 *(pípá)*

(Philadelphia Chinese Academy, n.d.)

Gambar 3. Alat musik 古箏 *(gǔzhēng)*

(Philadelphia Chinese Academy, n.d.)

Dalam konteks kebudayaan Betawi di Jakarta, pengaruh budaya Tionghoa terlihat jelas dalam kesenian musik, terutama melalui kehadiran alat musik tehyan. Tehyan adalah alat musik gesek berdawai dua yang secara bentuk fisik, teknik permainan, dan warna suara sangat dipengaruhi oleh instrumen musik Tiongkok yaitu *èrhú*. Pengaruh tersebut tampak dari struktur silinder resonator, penggunaan dua dawai logam, dan teknik vibrato khas Tionghoa, yaitu getaran halus pada satu nada dengan cara menggerakkan jari yang menekan senar secara cepat dan ritmis ke depan dan belakang (atau naik turun), tanpa memindahkan posisi nada, sampai saat ini masih digunakan dalam permainan tehyan (Wijaya, 2020). Alat musik ini dipercaya mulai digunakan di Batavia sejak abad ke-19 oleh komunitas Tionghoa yang tinggal di kawasan Pecinan dan sekitarnya (Gunawan, 2023). Tehyan kemudian menjadi bagian dari orkes Gambang Kromong yang merupakan sebuah ensambel musik khas Betawi yang menggabungkan alat musik Tionghoa dan lokal.

Tehyan memiliki konstruksi fisik yang unik, yaitu berbentuk silinder dengan resonator dari tempurung kelapa, dua dawai dari logam, dan dimainkan dengan cara digesek menggunakan busur. Ciri khas ini memperlihatkan asal-usulnya dari *èrhú*, namun dengan penyesuaian bahan dan bentuk sesuai ketersediaan lokal. Selain itu, teknik permainan tehyan juga dipengaruhi oleh teknik vibrato dan gaya melodi Tionghoa yang kemudian mengalami penyesuaian dengan selera musikal masyarakat Betawi (Wijaya, 2020). Dengan demikian, tehyan tidak hanya menjadi instrumen musik biasa,

tetapi juga simbol dari pengaruh budaya Tionghoa yang hadir dalam kehidupan masyarakat lokal.

Unsur-unsur budaya Tionghoa yang terkandung dalam tehyan dapat dikenali melalui struktur fisik alat musiknya, seperti bentuk resonator, jenis senar, serta teknik menggesek yang mirip dengan *èrhú*. Teknik permainan seperti vibrato dan portamento yang digunakan saat menggeser nada secara halus dari satu nada ke nada lain tanpa terputus, ini juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan gaya permainan musik Tiongkok (Chen, 2020). Oleh karena itu, tehyan dapat dipelajari secara mendalam sebagai manifestasi nyata dari pengaruh budaya Tionghoa dalam ranah musik tradisional di Jakarta.

Kajian terhadap tehyan menjadi penting tidak hanya karena bentuknya yang unik, tetapi juga karena dapat menyimpan banyak unsur budaya Tionghoa yang terlihat dalam fungsinya sebagai alat hiburan, pengiring ritual, dan ekspresi seni masyarakat Betawi dan Tionghoa. Dari segi teknik permainan, misalnya, penggunaan vibrato, portamento, dan frase melodi dalam tehyan menunjukkan pengaruh kuat gaya musik Tiongkok (Chen, 2020; Wijaya, 2020). Dari sisi bentuk fisik, perubahan material dari kayu *Rosewood (Hóngmù / 红木)* atau kayu *Ebony (Hēimù / 黑木)* ke tempurung kelapa menunjukkan penyesuaian lokal atas alat yang dibawa dari Tiongkok. Kajian semacam ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana unsur-unsur budaya Tionghoa melekat pada tehyan dalam dua aspek utama, yaitu bentuk dan teknik permainan.

Namun, kesadaran masyarakat terhadap asal-usul serta nilai budaya yang terkandung dalam alat musik tehyan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literatur populer, minimnya edukasi budaya di institusi pendidikan formal, serta terbatasnya representasi sejarah tehyan dalam media massa maupun pertunjukan publik. Banyak kalangan mengenal tehyan semata-mata sebagai bagian dari seni musik tradisional Betawi, tanpa memahami bahwa instrumen ini memiliki akar sejarah yang kuat dari budaya Tionghoa. Kurangnya informasi yang tersedia secara luas dan tidak adanya

pelabelan budaya yang menjelaskan warisan akarnya, menyebabkan pengaruh budaya Tionghoa dalam alat musik ini seringkali terabaikan. Akibatnya, pemaknaan terhadap tehyan cenderung bersifat permukaan dan tidak mencerminkan kompleksitas proses budaya yang melahirkannya sebagai hasil dari interaksi dan percampuran budaya antaretnis. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber literatur yang membahas secara eksplisit mengenai proses pengaruh budaya Tionghoa terhadap alat musik ini. Kurangnya pemahaman ini berpotensi mengaburkan sejarah budaya dan mengurangi apresiasi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia (Halim, 2020).

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru dalam memahami tehyan sebagai representasi pengaruh budaya Tionghoa di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana sebuah alat musik dapat menjadi simbol dari proses interaksi budaya yang panjang dan kompleks. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang belum banyak membahas tehyan dari sudut pandang hubungan budaya Tionghoa dan Betawi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan budaya Indonesia dan memperkuat identitas nasional melalui pengakuan terhadap warisan budaya lintas etnis (Zhang, 2022).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah :

Adanya pengaruh budaya Tionghoa terhadap alat musik tehyan yang ditinjau dari bentuk fisik, teknik permainan, dan unsur budaya Tionghoa yang tercermin pada alat musik tehyan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh budaya Tionghoa terhadap alat musik tehyan ditinjau dari teknik permainan dan bentuk fisiknya?
2. Apa saja simbol budaya Tionghoa yang terdapat pada alat musik tehyan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh budaya Tionghoa terhadap alat musik tehyan ditinjau dari dua aspek utama, yakni teknik permainan dan bentuk fisiknya
2. Mengidentifikasi simbol-simbol budaya Tionghoa yang terdapat pada alat musik tehyan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

   Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmu kebudayaan dan musik, khususnya mengenai bagaimana budaya Tionghoa memengaruhi seni pertunjukan di Indonesia. Dengan menelaah secara mendalam bentuk fisik, teknik permainan, serta unsur budaya Tionghoa pada alat musik tehyan. Selain itu, kajian ini dapat menjadi referensi akademik yang relevan bagi studi interdisipliner yang mencakup musik tradisional, sejarah budaya Tionghoa, serta identitas etnis di wilayah perkotaan multikultural seperti Jakarta.

2. Pelestarian dan Apresiasi Budaya Lokal

   Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pelestarian seni tradisional yang rentan terlupakan. Dengan menyoroti keberadaan tehyan sebagai bagian dari kesenian Betawi yang mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa, penelitian ini membantu memperkuat posisi tehyan sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Upaya dokumentasi, analisis, dan interpretasi terhadap unsur-unsur budaya yang membentuk tehyan diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman budaya di Indonesia, khususnya dalam menghadapi homogenisasi budaya akibat globalisasi.

3. Rujukan bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi kajian lanjutan mengenai pengaruh budaya asing terhadap bentuk seni tradisional lokal lainnya. Melalui pendekatan studi pustaka yang mendalam dan terarah,

penelitian ini membuka kemungkinan eksplorasi lebih lanjut, seperti pengaruh budaya Tionghoa dalam seni tari, bahasa, pakaian tradisional, maupun kuliner. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai dokumentatif, tetapi juga menjadi jembatan pengetahuan dengan upaya penggalian sejarah dan budaya yang lebih luas.

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA 1953
MELAYANI, BUKAN DILAYANI